

ART ASCENSION

Nyaman menggunakan elemen interior dan arsitektur sebagai medium utamanya, Sinta Tantra menambahkan cerita dan semangat pada ruang publik melalui warna-warnanya.

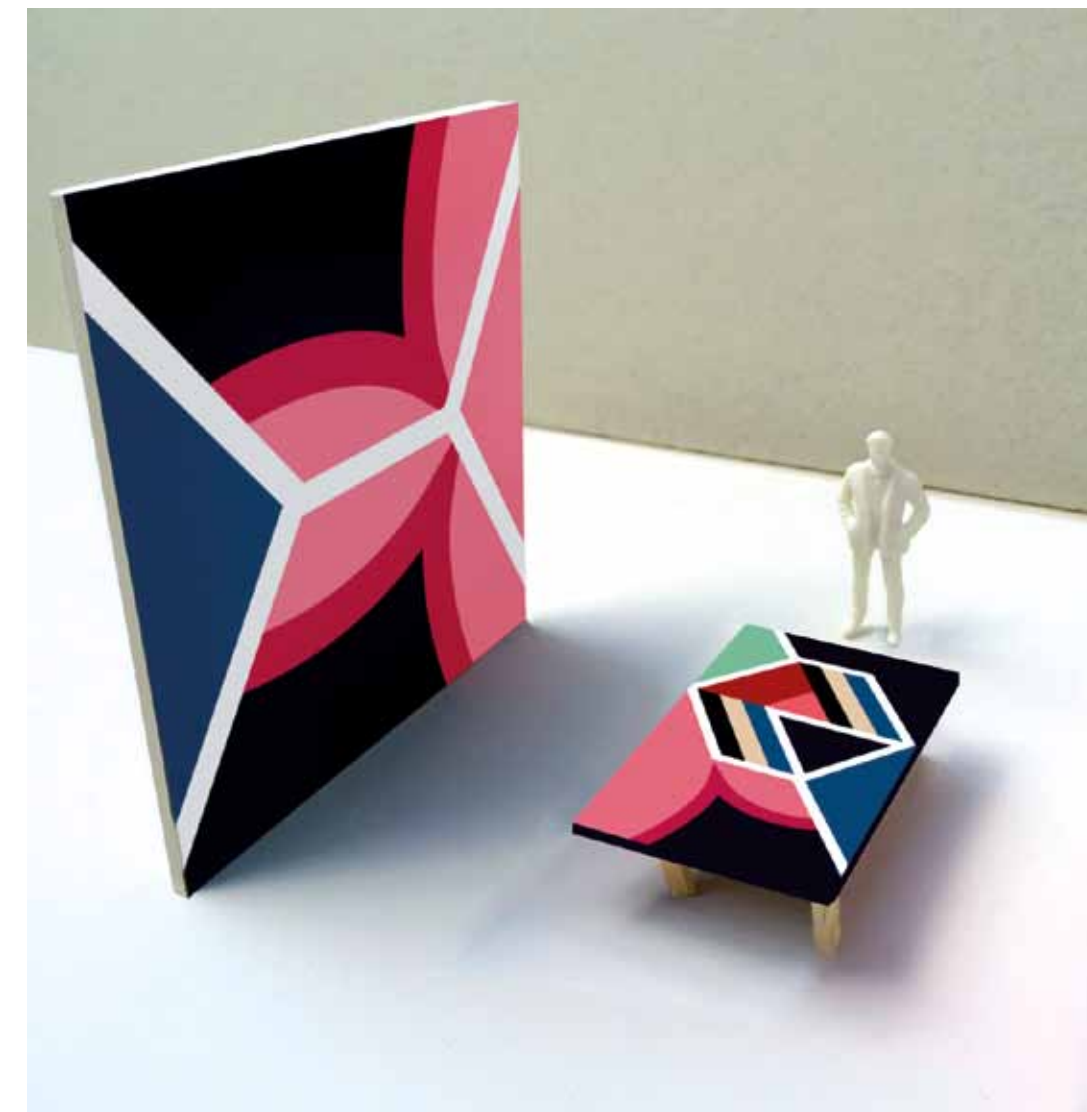
TEKS DAN WAWANCARA OLEH RAISA B. RANTI



Foto: Dok. Sinta Tantra, Dok. Kim Sung-Hwan, Dok. Kristin Hjellegjerde Gallery, Dok. Rick Roxburgh

Jika bisa berkarya lebih masif dari skala manusia, mengapa tidak? Sinta Tantra, seniman mural berbasis di Inggris dan berdarah Indonesia ini menjadikan bangunan atau jembatan sebagai kanvas. Sejak mengambil sekolah seni di Slade School of Fine Art di University College London pada tahun 1999, Sinta memang lebih nyaman berkarya di lantai, dinding, bahkan *ceiling* karena merasa saat menaburkan warna-warna di gedung, semua terasa lebih nyata dan berupa fisik.

Peluang dan kesempatan pertamanya untuk menggabungkan dunia seni dan bisnis berawal dari penghargaan *Deutsche Bank Award in Fine Art* yang ia raih pada tahun 2006. Tak ada satu pun karyanya yang terlepas dari bentuk geometris dengan palet warna *tropical-pop*. Peleburan antara sisi ekstrover dengan introver serta sentuhan feminin dengan maskulin tampak matang bergandengan dalam seni rupa trimatra. Goresan seni di jembatan Sungai Thames, London, saat Olimpiade London 2012 seakan menjadi karyanya yang paling dibicarakan. Mengaplikasi ratusan warna di jembatan sepanjang 300 meter ini tentu sepadan dengan apresiasi dunia terhadap semangatnya.



Atas-bawah:
Colour Flux Ping Pong di ARTJOG 2015; Pameran *Fantastic/Chromatic* di Kristin Hjellegjerde Gallery, Inggris; Instalasi kanopi di *main entrance* Grand Kemang Jakarta saat ICAD 2013.



Lama tinggal dunia Barat, bukan berarti ia melupakan kampung halaman. Selain sering berkunjung ke Bali, Sinta juga pernah berpartisipasi di pameran ICAD 2013 di Grand Kemang, Jakarta dan ARTJOG 2015 di Taman Budaya Yogyakarta. Pameran solo ataupun kolaborasi dari Sinta juga tersebar hingga ke Korea, Amerika, hingga Prancis. Kembali bermain dengan skala besar, Sinta bekerja sama dengan seniman Richards Woods dan desainer Abe Rogers asal Inggris untuk membuat instalasi di tepi laut Songdo, Korea Selatan. Proyek ini disebut sebagai *Tech City of Songdo*, sebuah karya seni dan desain di permukaan lantai seluas 3.300 meter persegi.

Selain baru saja disibukan dengan karya di Newnham College di Cambridge University, wanita pencinta lukisan dinding karya Solomon "Sol" LeWitt ini sudah bersiap menyapa dunia seni melalui pameran solo di Pearl Lam Gallery di Hong Kong bulan Juni 2016.



Atas-bawah: Karya terbaru berupa *artwork* dan desain lampu pada koridor antara Kennedy Building dan Peile Hall di Newnham College, Cambridge University; Kolaborasi dengan seniman patung asal Inggris, Nick Hornby di gedung One Canada Square, London; Instalasi seni publik di kota Songdo, Korea Selatan di lantai seluas 3.300 meter persegi.



Atas-bawah: *The Eccentricity of Zero* di Napoleon Gardens, London; Karya berjudul *A Beautiful Sunset Mistaken for a Dawn* pada jembatan Sungai Thames, London sepanjang 300 meter; Pameran solo berjudul *Real Phoney* pada tahun 2009 di Monika Bobinska Gallery, London.

Anda besar di London, sedangkan Ayah berasal dari New York dan ibu berdarah Bali. Bagaimana cara Anda berkreasi berdasarkan perpaduan berbagai budaya tersebut?

Bagi saya, itu bukan masalah menggabungkan berbagai budaya atau menciptakan *fusion*. Namun ini tentang menjelajahi dan mendefinisikan kembali akan garis pemisah antara budaya-budaya itu. Melihat dunia

sebagai *outsider* seperti memberikan tantangan baru yang justru menghasilkan sesuatu yang unik. Saya berpikir sebagai orang Inggris namun hati ini milik Bali.

Anda mengatakan bahwa kreasi Anda adalah "Lukisan dalam Skala Arsitektur." Bagaimana Anda melihat desain dan arsitektur menurut perspektif Anda?

Saya memiliki banyak teman arsitek dan desainer. Saya kagum dengan keterampilan mereka dalam menciptakan sebuah solusi dan membuat sesuatu terbangun. Saya terpesona akan "karya seni" mereka yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Demikian pula dengan pekerjaan saya, saya menikmati dalam membaurkan batas antara seni dan desain serta membiarkan seni bermain-main di tengah-tengah dunia sosial.

Bagaimana cara Anda menggabungkan seni dengan bisnis? Apa kunci kesuksesan untuk berhasil di industri ini?

Menjalankan bisnis bicara tentang *passion*, mengembangkan gaya hidup, serta yang menenggelamkan diri dalam seni. Memang benar bahwa menjalankan bisnis dan seni membutuhkan fungsi otak yang berbeda pula, namun bukan berarti kita tidak bisa melakukannya. Seperti kata Andy Warhol, "*Being good in business is the most fascinating kind of art*". Penting bagi kita yang bergerak di dunia kreatif untuk belajar dari kesalahan, merayakan kesuksesan, mendengarkan nasihat dari orang lain, mengambil risiko, dan bersiaplah untuk bekerja giat. ■